

---

# GITA SANG SURYA

---

## Media Diskursus Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan

---

Pneumatologi Jürgen Moltmann:  
Kodrat dan Peran Roh Kudus dalam Persekutuan Trinitas ... 2

Santo Agustinus:  
Teolog Paling Berwibawa dalam Gereja Latin ... 13

Dimensi Ekologis Ekaristi ... 16

“Terima Kasih” Sebagai Sikap Moral ... 23

Hidup dan Karya-Karya Karl Rahner ... 26

Inkulturasi dalam Gereja Katolik:  
Sebuah Perspektif Sosiologis ... 34

Bermukim di Dunia:  
Memaknai Kembali Hubungan Manusia dan Dunia  
dalam Keberagaman Pada Suatu Ruang Hidup Bersama  
untuk Menjawab Tantangan Ekologis  
dari Perspektif Teologi Kristiani ... 41

*It's My Bussiness, Not Yours!*  
Gereja Menanggapi Alienasi ... 49

Intonasi Penolakan Fanatisme dalam Nietzsche ... 55

Dasar-Dasar Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara ... 70

Makna dan Fondasi Transendensi Manusia ... 76

Tinjauan Buku “Non-Things Upheaval in The Lifeworld” ... 82

Tinjauan Buku “Aristotle’s Way:  
How Ancient Wisdom Can Change Your Life” ... 87



## MADAH PERSAUDARAAN SEMESTA

---

## JPIC OFM INDONESIA

JPIC OFM Indonesia atau Franciscans Office for Justice, Peace, and Integrity of Creation Ordo Fratrum Minorum merupakan bagian integral dari pelayanan persaudaraan Fransiskan di Indonesia yang berkarya dalam bidang keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan. Dengan mengikuti mandat Injili dan spiritualitas St. Fransiskus Assisi, JPIC OFM Indonesia berusaha mengupayakan suatu cara hidup dan karya yang menjawab tantangan zaman, kepedulian dan pembelaan bagi yang miskin dan tertindas. Kegiatan JPIC OFM Indonesia mencakup enam bidang, yaitu animasi, advokasi, litbang, sosial-karitatif, ekologi, dan ekopastoral.

JPIC OFM Indonesia terlibat dalam kegiatan ekopastoral (pengembangan pertanian organik) di Flores, Rumah Singgah St. Antonius Padua bagi kaum miskin dan gelandangan di Jakarta, pemberdayaan sosial-ekonomi bagi masyarakat korban bencana alam, animasi kaum muda dan kaum religius dalam bidang JPIC, penerbitan buku dan Gita Sang Surya, penyadaran HAM, pengelolaan sampah di Jakarta, dan seminar terkait isu keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan. Sejak 2007, JPIC OFM Indonesia terlibat dalam advokasi untuk masyarakat korban tambang di Nusa Tenggara Timur.

Untuk mewujudkan misi tersebut, JPIC OFM Indonesia bekerja sama dengan berbagai lembaga semisi dalam lingkup Gereja Katolik maupun umum (LSM dan lembaga kajian), baik di tingkat lokal dan nasional. Dalam lingkup keluarga Fransiskan, JPIC OFM Indonesia berafiliasi dengan JPIC OFM General di Roma dan Franciscans International (NGO keluarga Fransiskan yang bersifat konsultatif di PBB) yang berkantor di New York dan Genewa.

Bantuan dan dukungan bagi kegiatan JPIC OFM dapat disalurkan ke:

Bank BCA, Nomor Rekening: 6340700510  
Atas nama Ordo Saudara-Saudara Dina qq JPIC OFM

Sekretariat JPIC OFM Indonesia:

Jl. Letjend. Soeprapto, No. 80 Galur, RT.7/RW.4, Tanah Tinggi, Kec. Johar Baru,  
Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10540

Telp/Faks: (021) 42803546

Email: [jpicofm\\_indonesia@yahoo.com.au](mailto:jpicofm_indonesia@yahoo.com.au)

### - INFORMASI -

- Mulai 2023 Gita Sang Surya terbit empat kali dalam setahun (Januari-Maret, April-Juni, Juli-September, dan Oktober-Desember).
- Gita Sang Surya hanya memuat artikel dan tinjauan buku.
- Dalam setiap edisi, tidak ada tema khusus seperti terbitan Gita Sang Surya sebelumnya. Sehingga Gita Sang Surya tiga bulanan ini berisikan artikel dan tinjauan buku yang membahas tema umum terkait diskursus keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan.
- Berbagai macam rubrik seperti sosok, berita, cerpen, puisi, karikatur, dll tidak lagi dimuat di Gita Sang Surya. Rubrik tersebut dimuat dan dapat diakses di website JPIC OFM Indonesia.

“Jika sudah menerima *Gita Sang Surya*, harap konfirmasi ke nomor WA 0819-0410-1226”

# GITA SANG SURYA

Media Diskursus Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan

Diterbitkan oleh JPIC OFM Provinsi St.  
Michael Malaikat Agung Indonesia.

**Penanggung Jawab:** Ketua Komisi JPIC OFM Indonesia. **Pemimpin Redaksi:** Yansianus Fridus Derong OFM.  
**Redaktur Pelaksana:** Yohanes Wahyu Prasetyo OFM. **Redaksi:** Antonius Nugroho Bimo Prakoso OFM dan Valens Dulmin. **Bendahara:** Mikael Gabra Santrio OFM. **Sirkulasi:** Arief Rahman. **Lay Out:** Luga Bonaventura OFM.

**Alamat Redaksi:** JPIC OFM Indonesia, Jln. Letjend. Soeprapto, No. 80 Galur, RT.7/RW.4, Tanah Tinggi, Kec. Johar Baru, Kota Jakarta Pusat, DKI Jakarta 10540. **HP (WA):** 081904101226. **Email:** gss\_jpicofm@yahoo.com. **Website:** www.jpicofmindonesia.org.

Redaksi menerima artikel yang membahas tema keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan. Tulisan dikirim melalui email dan akan diolah tanpa mengabaikan isi sebagaimana dimaksudkan penulis.

## - DAFTAR ISI -

- Pneumatologi Jürgen Moltmann: Kodrat dan Peran Roh Kudus dalam Persekutuan Trinitas (Dr. Andreas Bernadinus Atawolo OFM) ... 2
- Santo Agustinus: Teolog Paling Berwibawa dalam Gereja Latin (Dr. Andreas Bernadinus Atawolo OFM) ... 13
- Dimensi Ekologis Ekaristi (Dr. Andreas Bernadinus Atawolo OFM) ... 16
- “Terima Kasih” Sebagai Sikap Moral (Frumensius Gions OFM) ... 23
- Hidup dan Karya-Karya Karl Rahner (Yohanes Wahyu Prasetyo OFM) ... 26
- Inkulturasi dalam Gereja Katolik: Sebuah Perspektif Sosiologis (Rikard Selan OFM) ... 34
- Bermukim di Dunia: Memaknai Kembali Hubungan Manusia dan Dunia dalam Keberagaman Pada Suatu Ruang Hidup Bersama untuk Menjawab Tantangan Ekologis dari Perspektif Teologi Kristiani (Gregorio F. W. Ranus OFM) ... 41
- It's My Bussiness, Not Yours! Gereja Menanggapi Alienasi (Yoseph Selvinus Agut OFM) ... 49
- Intonasi Penolakan Fanatisme dalam Nietzsche (Yohanes V. F. Akoit) ... 55
- Dasar-Dasar Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara (Michael Carlos Kodoati) ... 70
- Makna dan Fondasi Transendensi Manusia (Thomas Hidyta Tjaya, Ph.D.) ... 76
- Tinjauan Buku “Non-Things Upheaval in The Lifeworld” (Gregorio F. W. Ranus OFM) ... 82
- Tinjauan Buku “Aristotle’s Way: How Ancient Wisdom Can Change Your Life” (Dr. Budhy Munawar-Rachman) ... 87



## MADAH PERSAUDARAAN SEMESTA

# TINJAUAN BUKU “NON-THINGS UPHEAVAL IN THE LIFEWORLD”

Gregorio F. W. Ranus OFM

(Alumnus Magister Filsafat STF Driyarkara Jakarta)

**Judul:** Non-things Upheaval in the Lifeworld  
(Translated by Daniel Steuer)

**Judul Asli:** *Undinge: Umbrüche der Lebenswelt*

**Penulis:** Byung-Chul Han

**Penerbit:** Polity Press, 2022

**Tebal:** 111 halaman

**ISBN:** 978-1-5095-5170-5

Han mengawali uraiannya dalam pengantar buku ini dengan mengutip hal menarik yang terjadi dalam sebuah karya novelis Jepang Yōko Ogawa berjudul *Hisoyaka na Kesshō*. Dalam novel itu diceritakan bahwa kejadian-kejadian aneh terjadi di sebuah pulau tak bernama. Benda-benda yang wangi, berkilauan, cemerlang, dan menakjubkan menghilang. Bersamaan dengan hilangnya benda-benda tersebut, memori tentang benda-benda itu pun hilang. Menurut Han, ada hubungan analogis yang kuat antara kisah dalam novel dan hidup kiwari kita. Hari-hari ini, benda-benda pun menghilang tanpa kita sadari. Benda-benda yang menghilang itu lalu diganti oleh sesuatu yang bukan benda (*non-things*), yakni informasi. Informasi inilah yang mengaburkan benda-benda dan melunturkan warna dari benda-benda tersebut. Namun, berbeda dari distopia dalam novel Yōko Ogawa, kita saat ini tidak hidup dalam rejim totaliter kekerasan melainkan dalam kendali informasi yang mengklaim soal kebebasan.

Digitalisasi mendereifikasi dan mencabut dunia serta meniadakan memori. Sebab dibandingkan memori tentang benda-benda, yang kita miliki saat ini adalah jumlah data yang melimpah. Tentu saja masyarakat informatif kita tidak semonoton distopia dalam novel Ogawa karena informasi menciptakan ilusi akan berbagai episode-episode dari berbagai peristiwa. Informasi memberi makan daya tarik kita terhadap

kejutan (*attraction towards surprise*). Namun daya tarik itu tidak akan lama, karena lekas digantikan oleh kebutuhan akan kejutan yang baru dan kita lalu terbiasa hidup dalam realitas yang haus akan daya tarik dan kejutan. Sebagai pemburu informasi, menurut Han, kita menjadi buta pada ketenangan, pada apa yang tidak mencolok, pada apa yang umum, pada sesuatu yang insidental dan biasa – sesuatu yang tidak menarik bagi kita tetapi justru membumikan kita (*ground us in being*).

Bagi Han, benda-benda punya peran penting untuk menyediakan bentuk yang permanen dan menyediakan lingkungan yang stabil bagi hunian dalam tatanan dunia. Tetapi tatanan dunia ini telah diganti oleh tatanan digital yang mendereifikasi dunia dengan menginformatisasikannya (*informatizing*). Benda-benda membantu menstabilkan hidup manusia yang terus berubah dengan menyediakan tempat untuk kembali pada hal yang sama, yakni identitas manusia. Benda-benda adalah pusat ketenangan hidup, sementara informasi membuat hidup kita tidak stabil. Informasi selalu menarik perhatian kita dan tsunami informasi mengganggu sistem kognitif kita. Informasi tidak memiliki kepadatan dari ada (*solidity of being*) atau katanya, mengutip Niklas Luhmann, kosmologinya adalah kontingensi.

Manusia saat ini tidak lagi terobsesi kepada benda tetapi kepada informasi dan data. Sebagai akibatnya kita menjadi *infomania* dan kebanyakan kita sudah menjadi *infomaniak*. Digitalisasi mensubordinasi benda terhadap informasi, sebagaimana dalam komputer *hardware* menjadi subordinasi dari *software*. Informatisasi dunia mengubah benda menjadi *informaton* atau aktor yang menginformasikan dan memproses data. Misalnya saja, mobil di

masa depan bukan lagi hanya sekedar benda yang diasosiasikan pada fantasi tentang kekuatan dan kepemilikan, tetapi sebuah mobil yang mendistribusikan informasi tentang kondisinya, juga kondisi penumpangnya, yang memberi masukan dan mengambil keputusan sebagai partner dalam perundingan yang komprehensif. Han bahkan berpandangan bahwa refleksi Dasein dalam karya Heidegger *Being and Time* mesti direvisi dalam terang dunia yang terinformatisasi. Refleksi Heidegger soal ada-di-dunia (*being-in-the-world*) melibatkan penanganan (*handling*) akan benda yang hadir-di-tangan (*present-at-hand*) atau siap-untuk-tangan (*ready-to-hand*). Tangan adalah figur sentral dalam analisis Heidegger tentang Dasein sebab Dasein (nama ontologis bagi ada manusia) memperoleh akses ke dunia kehidupannya melalui tangan.

Menurut Han, hari-hari ini kita mengejar informasi tanpa mendapatkan *pengetahuan*. Kita mendapatkan pemberitahuan (*notice, nehmen Kenntnis*) tentang segala sesuatu tanpa mendapatkan wawasan (*insight, Erkenntnis*). Kita melakukan perjalanan (*travel, fahren*) tanpa mendapatkan sebuah pengalaman (*experience, Erfahrung*). Kita berkomunikasi (*communicate*) tanpa henti namun tanpa partisipasi dalam sebuah komunitas (*community*). Kita mengoleksi (*collect*) berbagai data dalam jumlah besar tanpa menindaklanjutinya dalam ingatan (*recollections*). Kita mengumpulkan ‘teman’ dan ‘pengikut’ tanpa berjumpa dengan sesamaku atau yang lain (*Other*). Dalam cara ini, informasi membangun sebuah bentuk kehidupan yang tidak memiliki stabilitas dan daya tahan atau keberlanjutan.

Digitalisasi memproduksi pengangguran digital (*digital unemployment*) yang lahir bukan dari siklus ekonomi. Manusia masa depan tidak lagi akan tertarik pada benda-benda – mereka juga bukanlah seorang pekerja (*homo faber*) tetapi seorang pemain (*homo ludens*). Mereka tidak akan mengikat diri dalam pekerjaan membosankan untuk

mengatasi ketahanan dari realitas material. Manusia akan menciptakan mesin untuk itu, sementara mereka sendiri tidak akan menanganinya atau berkotor tangan untuk itu. Tangan adalah organ yang penting dalam bekerja dan aksi, sebaliknya jari adalah organ untuk memilih. Manusia masa depan terancam tanpa tangan (*handless*) karena enggan menangani suatu pekerjaan dan lebih sering menggunakan jari mereka. Mereka lebih gemar memilih daripada beraksi. Mereka lebih mirip *phono sapiens*, yang sibuk dengan ponsel pintar mereka. Ponsel pintar adalah arena tempat mereka bermain. Manusia masa depan ini terancam tanpa kemampuan memberi perhatian (*care*); mereka hanya bermain dan bersenang-senang. Dengan menjadi *phono sapiens* yang hanya mencari pengalaman, kesenangan, dan bermain, kita mengucapkan selamat tinggal kepada kebebasan sebagaimana dipahami oleh Hannah Arendt, yakni suatu jenis kebebasan yang terjalin dengan tindakan (*Handlung*)

Setiap zaman tentu memiliki definisi yang berbeda tentang kebebasan. Pada zaman kuno, kebebasan berarti bahwa kamu adalah orang bebas, bukan seorang budak. Dalam modernitas, kebebasan berubah terkait dengan hal batiniah dan kemandirian subjek. Inilah kebebasan dalam bertindak sesungguhnya. Sekarang, kebebasan untuk bertindak telah direduksi menjadi kebebasan dalam pilihan dan konsumsi. Manusia masa depan begitu dimanjakan oleh kebebasan pada ujung jarinya itu. Han menilai kebebasan di ujung jari itu sebagai sebuah ilusi. Kita, sebaliknya, masih memiliki tangan dan mampu untuk bertindak dan dengan demikian memiliki kemampuan untuk mengkritisi.

Apa yang kemudian juga pelan-pelan mulai hilang dari kita adalah soal kepemilikan atau rasa memiliki terhadap benda-benda. Sekarang kita lebih suka mengalami (*experiencing*), yang secara abstrak dipahami sebagai mengkonsumsi informasi,

dibandingkan memiliki (*possessing*). Han menilai kritik Erich Fromm terhadap masyarakat modern dalam karyanya *To Have or to Be* yang mengatakan bahwa “Memiliki mengacu kepada benda-benda ... Ada mengacu kepada pengalaman” sudah tidak tepat karena sekarang mengalami (*experiencing*) adalah salah satu bentuk berada (*Being*) kita. Han mencontohkan sebuah program televisi berjudul *Cash in the Attic* (sebuah program televisi di mana orang-orang menjual barang-barang antik berharga mereka yang tersimpan begitu saja di gudang) sebagai bentuk perubahan paradigma yang terjadi secara tidak terasa. Orang-orang itu tanpa rasa sesal berpisah begitu saja dengan benda-benda yang dulunya begitu dekat dengan hati mereka. Ingatan yang tersimpan di dalam benda itu hilang begitu saja. Tampaknya orang-orang tidak lagi mampu tinggal bersama benda-benda atau benda-benda itu tidak lagi mampu memberi mereka ilham tentang kehidupan dan menjadikan benda-benda itu pendamping setia mereka dalam hidup. Benda-benda dikatakan dekat dengan kita bila diandaikan ada ikatan di dalamnya. Namun, ikatan membatasi ruang kemungkinan kita dalam mengalami atau membatasi kebebasan dalam arti mengkonsumsi. Saat ini, kita mengkonsumsi barang karena isi informasional pada barang, karena itu merek (*brand*) dari sebuah barang menjadi lebih penting daripada nilai gunanya.

Kepemilikan (*Besitzen*) berarti berada secara menetap atau tak berpindah-pindah (*Sitzen*). Namun kepemilikan adalah paradigma bagi benda, bukan bagi dunia informasi yang bukan dikontrol melalui kepemilikan melainkan melalui akses. Sekarang ini rasa cinta terhadap benda atau tempat sudah digantikan dengan akses sementara terhadap jaringan (*networks*) dan panggung-panggung (*platforms*). Paksaan yang terus-menerus untuk berpindah membuat kita semakin sulit dalam mengidentifikasi diri kita melalui benda dan tempat. Bahkan benda

dan tempat semakin kurang pengaruhnya dalam pembentukan identitas kita sendiri. Kini, identitas dibentuk pertama-tama melalui informasi. Kita memproduksi diri kita melalui media sosial atau yang dalam bahasa Perancis disebut *se produire*, artinya bermain ke galeri (*to play to the gallery*). Kita mementaskan diri dan identitas kita. Padahal, kepemilikan diidentifikasi melalui sebuah intimitas dan batiniah. Kepemilikan juga adalah sesuatu yang terinternalisasi dan secara psikologis mengisi diri dari sang pemilik. Benda-benda yang kita miliki adalah wadah yang diisi dengan berbagai emosi dan ingatan. Han menilai bahwa apa yang penting di balik sebuah kepemilikan ialah elemen sentuhan, misalnya ketika membaca buku dalam bentuk fisik, adalah sebuah unsur konstitutif dari setiap hubungan. Tanpa sentuhan fisik, tidak ada ikatan yang muncul. Karena itu dia sepakat dengan Walter Benjamin yang mengutip sebuah pepatah Latin: *Habent sua fata libelli* (Setiap buku memiliki takdirnya masing-masing). Sebab bagi Benjamin, sebuah buku hanya memiliki suatu takdir sejauh dia adalah sebuah benda, sebuah kepemilikan. Ia membawa tanda material yang memberinya suatu sejarah. Sementara, sebuah *e-book* bukanlah benda, melainkan informasi; ia memiliki status Ada yang sama sekali berbeda.

Model komunikasi kita saat ini melalui Ponsel cerdas (*smartphone*) terjadi tanpa tubuh dan tanpa tatapan. Model komunikasi seperti ini memperlemah komunitas karena menghilangkan kebertubuhan yang menjadi salah satu dimensi dari komunitas. Tatapan atau perjumpaan langsung menstabilkan komunitas, tetapi digitalisasi membuat *yang lain sebagai tatapan (the other as gaze)* menghilang. Absennya tatapan adalah bagian dari tanggung jawab dari hilangnya empati dalam era digital. Yang membuat sebuah ponsel cerdas berbeda dari telepon konvensional ialah ponsel cerdas bukan hanya sekedar telepon tetapi ia terutama adalah sebuah media untuk menyebarkan

gambar-gambar dan informasi. Dunia hanya sekedar menjadi sungguh tersedia dan dapat dikonsumsi ketika berubah menjadi sebuah gambar.

Ponsel cerdas menempatkan dunia dengan menggenggamnya dan menempatkannya di hadapan kita dalam bentuk gambar. Kamera dan layar adalah elemen sentral dari sebuah ponsel cerdas karena keduanya mengintensifkan “menjadi gambar”-nya dunia (*becoming-image of the world*). Ponsel cerdas tidak hanya sebuah *informaton* tetapi juga informan paling efektif yang menjaga penggunaannya tetap berada dalam pengawasan (*surveillance*) secara konstan. Bukan kita yang menggunakan ponsel cerdas, tapi sebaliknya ponsel cerdaslah yang memakai kita. Pemeran sesungguhnya adalah ponsel cerdas. Alih-alih dapat mengendalikan dan menjangkau segala sesuatu pada sembarang waktu, kita justru telah diperbudak. Ponsel cerdas adalah kamp kerja paksa bergerak di mana kita secara sukarela mempekerjakan diri sendiri. Ponsel cerdas juga adalah *pornophone*: media tempat kita secara sukarela mengekspos diri kita. Ponsel cerdas berfungsi seperti sebuah ruang pengakuan bergerak. Ia adalah kelanjutan dari ‘aturan sakral ruang pengakuan’ dalam bentuk yang lain. Ponsel cerdas juga telah membangun dirinya sebagai objek devosional dari rezim neoliberal sebagai peralatan yang melayani tujuan kepatuhan (Kata Jerman: *devot* juga berarti patuh). Ponsel cerdas menyerupai rosario yang juga bisa dibawa kemana-mana dan nyaman dalam genggamannya. Tombol *like* adalah bentuk digital dari *Amin*. Dengan mengklik tombol *like*, kita menjadikan diri patuh pada konteks aturan tertentu.

Panggung-panggung digital seperti Facebook atau Google adalah tuan-tuan feodal baru kita. Kita dengan tak kenal lelah bekerja di lahan mereka dan memproduksi data berharga untuk mereka eksploitasi. Kita merasa bebas, meskipun kita secara habis-habisan dieksploitasi dan dikontrol. Dalam

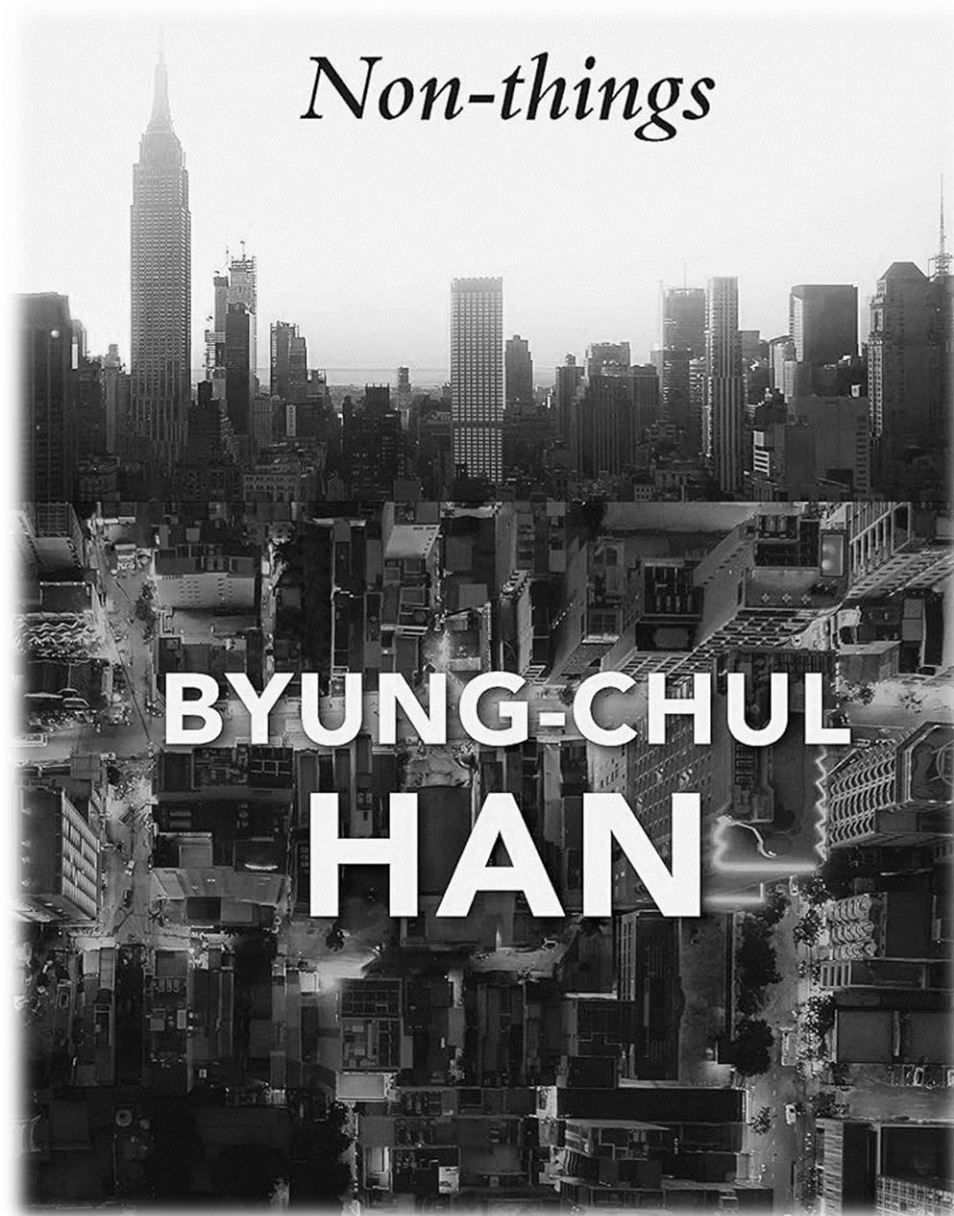
sebuah sistem yang mengeksploitasi kebebasan, tidak ada perlawanan di sana. Sekali ia bersepakat dengan kebebasan, aturan menjadi total. Sistem komunis yang menekan kebebasan berbeda secara fundamental dengan pengawasan kapitalisme neoliberal yang justru mengeksploitasi kebebasan. Kita terlalu mabuk dengan candu digital dan oleh komunikasi untuk sekedar berteriak tentang perlawanan dan berkata “Tidak lagi!”. Rezim neoliberal pada dirinya sendiri cerdas. Kekuatan yang cerdas tidak bekerja melalui perintah atau larangan. Ia tidak menjadikan kita jinak/patuh; ia menjadikan kita bergantung dan kecanduan. Alih-alih merusak keinginan kita, ia malah melayani keinginan atau hasrat kita. Dalam hal ini, *selfie* yang menjadi sumber kegembiraan digital kehilangan unsur keindahan ‘melankolis’ seperti dalam hasil jepretan foto analog. Sebuah foto *selfie* bukanlah benda; ia adalah informasi, suatu yang bukan benda.

Pada level yang lebih dalam, berpikir adalah suatu proses yang jelas analog. Sebelum menangkap dunia dalam konsep, berpikir adalah menggenggam secara emosional, bahkan terpengaruh oleh dunia. Aspek afektif adalah sesuatu yang esensial dalam pemikiran manusia. Karena itu, *Artificial Intelligence (AI)* tidak dapat berpikir karena ia tidak memiliki dimensi afektif-analog atau kapasitas untuk terpengaruh secara emosional yang melampaui pencarian data dan informasi. Dalam perspektif Heideggerian, *AI* dinilai tidak dapat berpikir karena ia tidak dapat mengakses *totalitas* yang menjadi titik awal dari berpikir. *AI* adalah sesuatu yang tanpa dunia (*worldless*). *Totalitas* sebagai sebuah *horison semantik* meliputi lebih dari sekedar tujuan yang memandu *AI*. Proses cara berpikir secara total berbeda dari cara kerja *AI*. *Totalitas* membentuk *kerangka* awal dari proses berpikir yang darinya fakta-fakta diciptakan.

Kita mempersepsi dunia terutama melalui informasi. Kita tidak dapat mempersepsi

*intensitas* karena lapisan informasi yang menutupi dan melapisi benda-benda, seperti sebuah membran tanpa celah. Informasi merepresentasikan realitas. Dominasi informasi membuatnya lebih sulit untuk mengalami kehadiran (*presence*). Kita secara konstan mengonsumsi informasi. Informasi mereduksi sentuhan (*touching*). Persepsi kita kehilangan kedalaman dan intensitas, secara fisik dan volume. Informasi tidak membenamkan dirinya di dalam lapisan kehadiran (*layer of presence*) dari realitas. Han menutup tulisannya dengan membahas tentang alat pemutar musik (*Jukebox*) yang bagi dia merupakan benda yang penuh

dengan kenangan. Mungkin bagi orang lain benda itu kelihatan tidak berharga tapi baginya ada sebuah kenyamanan di sana. Tulisan Byung Chul-Han memang terkenal ringkas dan padat dalam menulis tapi referensi dan refleksinya mendalam. Dia sering mengulang-ulang dan ini baik untuk membantu kita memahami dengan lebih baik. Pada intinya, Han ingin mengajak kita untuk merenungkan ini: Apakah kita pada akhirnya akan mendereifikasi dunia kehidupan kita menjadi informasi yang cenderung dikonsumsi? Ataukah kita masih tertarik untuk mengakarkan *Ada*-nya kita pada benda-benda?



SUMBER GAMBAR:

<https://www.amazon.com/Non-things-Upheaval-Lifeworld-Byung-Chul-Han/dp/1509551700>